



JKB

Jurnal Kewirausahaan & Bisnis

Volume 2 Issue 1, Year 2020 (11-16)

ISSN (online) : 3026-0167

Homepage : <https://jurnalunived.com/index.php/JKB>

Peningkatan Kemampuan Listening pada Siswa SMP 11 Kota Bengkulu

Nopriansah¹, Eli Diana², Yenni Rosana³, Nurul Septi Adianti Awal⁴, Ahmad Hasyimi Arow Bintang⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Sastra Inggris, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

¹ nopriansah@unived.ac.id, elidiana@unived.ac.id, yennirosana@unived.ac.id, nurulsep@gmail.com, bintangarow@gmail.com

Abstract. This research was conducted in order to improve the listening of students in junior high school number 11. The method of research used is classroom Action Research which held in five (5) cycles. Each cycle consist of one meeting in Audio Visual Laboratorium of English department. The subject of this research were 37 students. Data collection was held by using two kinds of techniques which are; observation and measurement. The tools of reasearch were observation checklist, field note, and listening test items. In analyzing the qualitative data was by reducing the data, displaying the data, and verifying the data. While in quantitative data, the data was analyzed by finding the individual and the mean score of the students' listening test. From the data analysis it was found that there was consistent improvement in each cycle of reasearch.

Keywords: *listening, Task-Based Instructional, Classroom Action Reasearch.*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan listening siswa di SMPN 11. Metode penelitian yang digunakan adalah Tindakan Kelas yang dilakukan dalam lima (5) siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan dalam satu pertemuan yang dilaksanakan di dalam laboratorium audio visual Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Jumlah subjek penelitian sebanyak 37 orang siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengambilan data yaitu observasi dan pengukuran. Alat-alat pengambilan data yang digunakan adalah lembar observasi, lembar catatan lapangan, dan soal-soal listening. Dalam menganalisa data pada data kualitatif dengan cara merangkum data, penyajian data, dan menyimpulkan data atau verifikasi. Pada data kuantitatif dianalisis dengan mengkalkulasikan nilai individu dan nilai rata-rata dari hasil tes listening. Dari hasil analisis data, maka ditemukan peningkatan yang konsisten pada tiap siklus penelitian.

Kata Kunci: *listening, Task-Based Instructional, Peneltian Tindakan Kelas.*

PENDAHULUAN

Keterampilan listening merupakan kegiatan berkomunikasi yang paling sering digunakan. Keterampilan listening perlu untuk dikuasai oleh siswa agar dapat memproses segala informasi yang disampaikan secara lisan atau verbal. Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran aktivitas listening memiliki tingkatan

yang paling sering dilakukan oleh siswa. Tidak hanya dikegiatan belajar dan mengajar saja, namun dalam kehidupan sehari-hari kegiatan listening juga memiliki tingkatan yang cukup sering dilakukan. Menurut Morley (1991: 82) listening dua kali lebih banyak daripada berbicara, empat kali lebih banyak daripada membaca, dan lima kali lebih banyak daripada menulis.

Permasalahan siswa yang menjadi fokus penelitian adalah pada mata kuliah Academic Listening. Ketika peneliti memberikan tes sederhana terhadap kemampuan pemahaman siswa dalam memproses informasi melalui listening, terdapat banyak siswa yang masih belum mampu dalam menyelesaikan tes yang diberikan. Kemudian peneliti memberikan tes yang lebih sederhana lagi dari yang sebelumnya, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa siswa semester dua program studi Pendidikan Bahasa Inggris di SMP 11 Bengkulu khususnya di kelas B Pagi memiliki kesulitan dalam memahami informasi melalui listening.

Dari soal-soal yang diberikan, kesulitan yang pertama yang dialami oleh siswa adalah menentukan topik dari rekaman yang diperdengarkan. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar siswa merasa tidak pernah mengetahui atau mengalami situasi seperti yang ada dalam percakapan atau rekaman yang didengarkan. Permasalahan yang kedua adalah siswa kesulitan dalam menentukan informasi yang spesifik yang ada dalam rekaman. Masalah yang ketiga adalah siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang jawabannya harus disimpulkan dari informasi yang didengarkan. Dari keseluruhan permasalahan yang dihadapi siswa kesulitan memahami pertanyaan yang disampaikan secara lisan juga ikut berperan dalam permasalahan yang dihadapi siswa.

Dari soal-soal yang diberikan, kesulitan yang pertama yang dialami oleh siswa adalah menentukan topik dari rekaman yang diperdengarkan. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar siswa merasa tidak pernah mengetahui atau mengalami situasi seperti yang ada dalam percakapan atau rekaman yang didengarkan. Jadi sulit bagi siswa untuk menerka topik dari materi listening yang diberikan pada saat tes. Permasalahan yang kedua adalah siswa kesulitan dalam menentukan informasi yang spesifik yang ada dalam rekaman. Sebagian besar siswa tidak bisa menjawab atau mengisi dengan lengkap setiap pertanyaan yang menanyakan tentang detail informasi yang ada dalam rekaman. Sebagai contoh, masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab tentang pertanyaan yang menggunakan kata tanya siapa, apa, di mana, dan kapan yang informasinya ada pada rekaman yang didengarkan. Kesulitan tersebut terjadi karena sebagian besar siswa merasa tidak terbiasa mendengarkan rekaman yang telah diberikan sehingga siswa merasa rekaman yang diberikan terlalu cepat.

Masalah yang ketiga adalah siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang jawabannya harus disimpulkan dari informasi yang didengarkan. Hal tersebut menjadi kesulitan yang dihadapi sebagian besar siswa ketika mengerjakan tes yang diberikan. Siswa tidak bisa menjawab pertanyaan jenis ini dikarenakan siswa menunggu hingga rekaman selesai tetapi tidak menemukan jawaban secara lisan yang disampaikan dalam rekaman, sehingga banyak sekali siswa yang kebingungan harus menjawab apa sementara rekaman yang didengarkan sudah berakhir. Dari keseluruhan permasalahan yang dihadapi siswa kesulitan memahami pertanyaan yang disampaikan secara lisan juga ikut berperan dalam permasalahan yang dihadapi siswa.

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam kemampuan listening, maka peneliti membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dengan menggunakan metode Task- Based Instruction. Task-Based Instruction merupakan metode pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran tradisional. Dimana pembelajaran tradisional lebih menekankan pada bentuk bahasa daripada makna. Jika siswa diajarkan bentuk bahasa terlebih dahulu, maka pada umumnya siswa merasa bosan bahkan merasa terbebani. Hal tersebut dikarenakan pemahaman bentuk bahasa tidak berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa. Lain halnya dengan metode Task-Based Instruction adalah dimana siswa diajarkan pada pemahaman makna bahasa terlebih dahulu dimana langsung berhubungan

dengan penggunaan dalam praktiknya, sehingga siswa merasa lebih mudah dalam memahami rekaman yang diberikan.

Menurut Ramirez (1995: 85) menyelesaikan task yang diberikan berarti mempelajari bahasa sasaran yang pada akhirnya akan menjadi alat daripada tujuan. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa siswa akan belajar struktur bahasa melalui pengenalan sebagaimana fokus pada penyelesaian task dan makna. Interaksi siswa selama pengerjaan task memfasilitasi penyampaian informasi yang telah dipelajari sebelumnya dan menghubungkannya dengan informasi baru yang diterima ketika mengerjakan task. Krahnke (1987: 59) menambahkan bahwa menghubungkan task dengan situasi kehidupan nyata dapat mengkontekstualisasikan bahasa dengan cara yang penuh makna dan menyediakan masukan dan umpan balik dalam jumlah besar.

Sebagai tambahan metode Task-Based Instruction juga memiliki banyak sekali kelebihan. Diantaranya adalah pemilihan tema task yang akan diberikan dapat berupa akademik dan non-akademik. Task yang bertemakan akademik dapat berupa melengkapi laporan, melengkapi formulir, atau tema-tema yang berhubungan dengan sekolah atau perkuliahan. Sedangkan yang bertema non-akademik dapat berupa kegiatan sehari-hari seperti berlibur, pusat perbelanjaan, menjenguk teman, dan lain sebagainya (Krahnke, 1987: 59).

Berdasarkan pemaparan permasalahan siswa di SMP 11 Bengkulu, peneliti telah melakukan penelitian untuk mengatasi kesulitan siswa. Untuk meningkatkan kemampuan listening siswa peneliti menggunakan metode Task-Based Instruction dalam pengajaran Academic Listening pada siswa semester 2 prodi Pendidikan Bahasa Inggris SMP 11 Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (CAR) untuk meningkatkan kemampuan listening siswa SMP 11 Bengkulu semester 2 tahun akademik 2019/2020. Seperti disampaikan Cohen, Manion, dan Morrison (2000: 226) penelitian tindakan kelas dapat digunakan dalam berbagai keadaan dimana permasalahan yang menyangkut orang, tugas, dan prosedur dilakukan untuk diselesaikan, atau dimana beberapa perubahan hasil di masa yang akan datang lebih diharapkan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas diselenggarakan dalam siklus yang terdiri dari 4 tahapan. Menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2000: 232) proses siklus pada penelitian tindakan kelas terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I kegiatan mendengarkan siswa masih belum dikategorikan meningkat. Saat peneliti memutar rekaman siswa tidak memberikan perhatiannya pada rekaman. Siswa terlihat tidak membuat catatan selama pemutaran rekaman. Diskusi yang dilakukan mengindikasikan tidak ada yang memahami topik rekaman yang diperdengarkan. Ketika peneliti bertanya tentang informasi-informasi spesifik tidak ada satupun yang berani menyampaikan ide-ide atau pendapatnya.

Situasi kelas kurang kondusif, siswa tidak fokus pada rekaman dan juga LKM yang ada dihadapan siswa. Siswa terlihat sibuk sendiri melihat pekerjaan temannya atau bertanya tentang rekaman yang kurang jelas bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa mendapati LKM yang belum terisi kemudian berusaha mencari jawabannya dengan melihat pekerjaan teman. Siswa tidak berusaha untuk memahami rekaman dan soal yang diberikan, tetapi berusaha mencari jawaban ketika teman yang ada didekat siswa mulai mengisi di LKMnya.

Pada siklus II hampir sebagian besar siswa mulai memberikan perhatiannya pada rekaman yang diberikan. Namun ketika peneliti menawarkan kepada siswa untuk bertanya, masih tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Pada saat mengerjakan LKM sebagian ada yang fokus

pada LKMnya namun ada juga yang menunggu jawaban dari temanya. Selama tiga kali pemutaran rekaman, pada putaran yang ketiga siswa masih belum bisa memahami isi rekaman.

Meskipun demikian siswa sudah mulai memahami topik dari rekaman yang diberikan. Tetapi ketika sampai pada informasi rinci, banyak sekali yang terlewatkan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran siswa masih belum mampu bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Dalam penarikan kesimpulan belum terlihat hasil yang memuaskan.

Pada catatan lapangan hampir sebagian besar siswa memperhatikan rekaman, namun masih ada beberapa yang sibuk berbicara dengan teman sekelompoknya. Seharusnya ketika sesi mendengarkan siswa harus tetap tenang. Ada sebagian yang mendengarkan dan ada yang sibuk bertanya kepada teman yang sedang mendengarkan. Namun adapula yang tidak mendengarkan tapi sibuk melamun.

Kolaborator memperhatikan ketika peneliti memutuskan untuk mengelompokkan siswa timbul permasalahan baru. Berkelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengandalkan teman-nya dalam mengisi LKM. Karena sebagian sudah mulai fokus dalam mendengarkan dan sebagian tidak. Ada yang benar-benar fokus memperhatikan, dan ada yang hanya memperhatikan temannya dalam membuat catatan kecil.

Pada siklus III siswa berusaha untuk mengerjakan LKM dan membuat catatan-catatan kecil di LKM. Pada pemutaran pertama siswa terlihat bingung dan belum mendapatkan ide pokok rekaman. Pada pemutaran kedua, siswa masih terlihat kebingungan memahami isi rekaman. Namun pada saat sesi diskusi siswa mulai terlihat sibuk dalam membandingkan hasil pemahaman serta saling memperlihatkan hasil catatan kecil yang dimiliki. Pada pemutaran ketiga siswa mulai menguasai isi rekaman yang diberikan.

Siswa dapat mengidentifikasi topik rekaman pada sesi mendengar-kan yang kedua. Meskipun tidak semua, siswa mulai dapat menemukan informasi rinci yang ada pada rekaman. Ketika peneliti meminta siswa untuk menarik kesimpulan, sudah ada yang berani menyampaikan idenya. Tetapi belum semua task yang diberikan dapat diselesaikan dengan sempurna. Dalam pembahasan hasil pengerjaan LKM, hanya beberapa orang siswa saja yang tidak berpartisipasi. Namun secara keseluruhan siswa mulai memberikan respon pada pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Hanya saja untuk ketepatan setiap jawaban yang diberikan oleh siswa belum sempurna. Masih ada beberapa informasi rinci yang salah dan ada yang belum diisi.

Pada siklus IV dan siklus V siswa mengalami peningkatan dalam mendengarkan dari siklus-siklus yang sebelumnya. Hanya pada aspek menen- tukan informasi rinci dan penarikan kesimpulan masih menjadi kendala bagi siswa dalam kemampuan listeningnya. Kendala tersebut teridentifikasi ketika sesi pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa.

Pada siklus I peneliti menemukan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada latihan listening adalah 75 dan nilai terendah adalah 30. Namun pada siklus I nilai tertinggi dan terendah tidak terdistribusi secara merata karena hanya beberapa saja yang memperoleh nilai diatas 60, selebih-nya antara nilai 30 hingga 50. Maka dari itu hasil dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa pada siklus I adalah 48,1 dan dikategorikan Very poor atau sangat kurang.

Terjadi sedikit peningkatan pada siklus II, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan terendah dengan nilai 35. Namun pada siklus II juga nilai tidak terdistribusi secara merata. Nilai tertinggi hanya diperoleh oleh satu orang siswa, sedangkan nilai terendah masih mendominasi pada siklus II. Maka nilai rata-rata yang diperoleh adalah 51,3 dengan kategori “kurang”.

Pada latihan yang diberikan pada siklus III dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan mendengarkan. Hal tersebut terbukti dari jumlah siswa yang nilainya meningkat semakin bertambah dibandingkan pada siklus sebelumnya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dan dihasilkan dari satu orang siswa, dan nilai terendah adalah 40. Maka dari itu nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus III adalah 58,1 dengan kategori “kurang”.

Pada siklus IV nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 90 dan terendah adalah 50. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 62.9 dengan kategori “cukup”. Dari hasil tes latihan yang diperoleh siswa pada siklus IV mengalami peningkatan dari kategori “kurang” menjadi “cukup”.

Pada siklus V, peneliti memutuskan untuk menghentikan melakukan tindakan karena setelah melihat hasil penelitian pada siklus I hingga siklus V siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada hasil pembelajaran dirasa cukup konsisten meskipun tidak terlalu signifikan. Nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus V adalah nilai 95 dan terendah adalah 60. Dengan nilai rata-rata 68,7 dalam kategori “cukup”.

Pada data kualitatif peneliti menemukan peningkatan yang terjadi selama proses pembelajaran dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan pertama adalah penentuan topic rekaman yang diberikan. Terlihat kemajuan yang konsisten ketika siswa diminta untuk menentukan topik rekaman yang diberikan. Pada awalnya hanya sebagian kecil siswa yang dapat menentukan topik rekaman, namun seiring berjalannya proses pembelajaran listening di siklus berikutnya sudah semakin banyak siswa yang dapat menentukan topik rekaman. Peningkatan terjadi karena materi task yang diberikan berisi kegiatan-kegiatan nyata sehari-hari yang terjadi baik disadari atau tidak disadari oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh Long (1985) dan Skehan (1998) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan task-based instruction merupakan kegiatan dimana situasi kehidupan nyata lebih ditekankan atau kegiatan-kegiatan yang dapat disamakan dengan perilaku asli dari task. Ketika siswa menyadari bahwa task yang diberikan peneliti pada saat penelitian menggunakan task yang mana siswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam penggunaan bahasa, maka akan lebih tepat dan menjadi hal yang menarik untuk dipelajari. Nunan (1989) menambahkan salah satu tantangan dari task-based learning dan instruksi adalah melibatkan siswa dalam berbagai jenis task sangat diperlukan untuk membantu pemerolehan bahasa. Selain dengan menggunakan tema-tema yang ada pada kehidupan nyata, ternyata jenis task yang bervariasi juga dalam membantu pemerolehan bahasa. Dengan jenis-jenis task yang bervariasi tentu saja menghilangkan rasa bosan dan membantu daya berpikir kritis untuk menyelesaikan task yang diberikan. Menurut Nunan (2004) terdapat beberapa jenis task, diantaranya adalah listing, ordering, sorting, comparing, problem solving, sharing personal experience, dan creative task.

Berikutnya adalah informasi rinci yang awalnya menjadi kendala bagi siswa dalam keterampilan mendengarkan. Pada siklus I siswa tidak dapat menyelesaikan bagian-bagian dari task yang mengenai informasi rinci. Namun pada siklus II hingga V terlihat adanya peningkatan yang dialami siswa, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan namun konsisten. Menurut Nunan (2004: 1) Task dapat dibedakan menjadi dua, yaitu real-world atau target task dan pedagogical task. Menurut Breen (Nunan, 2004) pedagogical task adalah usaha keras pembelajaran beberapa struktur bahasa dengan memiliki beberapa tujuan tertentu. Breen (Nunan, 2004) juga mendefinisikan task sebagai tingkatan atau rangkaian dari rencana kerja yang memiliki tujuan secara keseluruhan dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa dari jenis yang sederhana hingga luas, menjadi kegiatan yang lebih kompleks dan panjang seperti penyelesaian masalah secara berkelompok atau simulasi dan pembuatan keputusan. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Inggris khususnya listening dengan menggunakan task dapat memperkaya siswa dengan kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan tertentu seperti mengidentifikasi informasi rinci yang ada dalam rekaman.

Aspek mendengarkan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau siswa diminta untuk menentukan maksud, baik berupa implikasi, asumsi atau sinonim dari rekaman yang diperdengarkan. Dalam menentukan implisit informasi ini terjadinya peningkatan ketika peneliti melaksanakan pembelajaran pada siklus III. Pada aspek tersebut juga peningkatan terjadi pada siklus III, IV, dan V secara konsisten namun tidak terlalu signifikan. Ketika peneliti bersama-sama

siswa melakukan pembahasan setelah pengerjaan task, masih banyak siswa memberikan atau menentukan jawaban yang kurang tepat. Namun secara perlahan peningkatan terjadi dengan ditandainya banyaknya siswa yang berani menyampaikan jawaban yang telah siswa simpulkan. Nunan (2004: 4) menyimpulkan bahwa task pedagogis merupakan satu bagian dari pekerjaan kelas yang melibatkan pembelajar dalam pemahaman, manipulasi, menghasilkan atau berinteraksi dalam bahasa sasaran sementara perhatian siswa terfokus pada pergerakan pengetahuan tata bahasa dengan maksud mengekspresikan makna dari pada memanipulasi bentuk bahasa. Oleh karenanya, peningkatan kemampuan listening siswa khususnya pada penentuan informasi secara tersirat ketika menggunakan Task-Based Instructional dapat menstimulus siswa dalam memahami informasi kemudian memanipulasi secara beraturan tanpa keluar dari konteks serta menghasilkan informasi yang sesuai.

SIMPULAN

Dari penjabaran data temuan yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Task-Based Instructional dapat meningkatkan kemampuan listening siswa dalam menentukan topik, informasi rinci serta menentukan informasi secara tersirat. Task-Based Instructional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam listening karena task-based materi berdasarkan kehidupan nyata yang biasa dihadapi oleh siswa baik secara langsung atau tidak langsung. Task-Based Instructional juga menggunakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi, sebagai contoh kegiatan listing, ordering, sorting, comparing, problem solving, sharing personal experience, dan creative task. Dengan kegiatan yang bervariasi, maka siswa merasa lebih tertarik, meningkatkan rasa ingin tahu, dan penyegaran dari soal-soal latihan yang hanya berbentuk kalimat atau soal-soal biasa. Task-Based Instructional juga dapat membantu siswa dalam memahami informasi, melakukan analisis, dan penarikan kesimpulan dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourke, J. M. 2006. Designing a topik-based syllabus for young learners. *ELT Journal*, 60 (3).
- Breen, M. 1987. Learner Contributions to Task Design. In C. Candlin and D. Murphy (eds.), *Language Learning Tasks*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Cohen, M., & Morrison. 2000. *Research Techniques in Education in Fifth Edition*. USA: A Viacom Company.
- Krahnke, K. 1987. *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. Washington, D.C., Center for Applied Linguistics/Eaglewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Littlejohn. 1997. *Self Access Work and Curriculum Ideologies*. Harlow: Longman.
- Long, M. 1985. *A Role for Instruction in Second Language Acquisition: Task- Based Language Teaching*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Morley, J. M. 1991. *Listening Comprehension in Second/Foreign Language Instruction*. New York: Newbury House.
- Nunan, D. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw- Hill.
- Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramirez, A. G. 1995. *Creating Contexts for Second Language Acquisition: Theory and Methods*. New York: Longman.
- Richards, J. 1983. Listening Comprehension: Approach, Design, and Procedure. *TESOL Quarterly*, 17(2).
- Rost, M. 1991. *Listening in Language Learning*. London, UK: Longman. Rost, M. 2002. *Teaching and Researching L*. London, UK: Pearson.
- Underwood. 1993. *Teaching Listening*. New York: Longman
- Willis, J. 1996. *A Framework for Task-Based Learning*. Malaysia: Longman.